

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dahulu busana merupakan kebutuhan primer belaka. Seiring dengan berkembangnya dunia industri, hiburan, informasi dan teknologi, gaya berbusana menjadi media untuk menunjukkan eksistensi seseorang dalam komunitasnya. Dengan mengikuti gaya busana tertentu, seseorang bisa menunjukkan jati dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini gaya berbusana sudah menjadi bagian dari gaya hidup seseorang.

Di era modern ini, *fashion* menjadi gaya hidup (*life style*) yang sangat di minati. Perkembangan dunia *fashion* menjadi hal yang penting di berbagai kalangan baik kalangan muda maupun tua. Banyak orang yang ingin tampil menarik dan berbeda dari orang lain, apalagi dalam pergaulan, penampilan sangat penting untuk diperhatikan.

Saat ini busana bukan hanya berfungsi sebagai penutup aurat. Busana juga memiliki fungsi sebagai ajang untuk mengekspresikan diri. Busana juga dijadikan sebagai ajang pembuktian status sosial yang dimiliki seseorang. Itulah salah satu alasan dunia *fashion* di Indonesia berkembang dengan pesat. Perkembangan ini tentunya harus didukung dengan SDM yang berkualitas di bidang *fashion*. SDM yang berkualitas ini didapatkan melalui suatu pendidikan atau sekolah mengenai dunia *fashion*.

Keberadaan sekolah *fashion* di Indonesia memiliki pengaruh yang besar terhadap dunia *fashion* di negara ini. Dengan adanya sekolah *fashion*, Indonesia akan memiliki sumber daya manusia (SDM) yang lebih berpengalaman dalam bidang tersebut karena memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai. Jenis pendidikan mode di Indonesia dibedakan menjadi tiga, yaitu sekolah mode (*Fashion School*), sekolah tata busana, dan sekolah menjahit. Perbedaan ketiga jenis pendidikan tersebut terletak pada batasan materi yang diajarkan. Pada sekolah mode atau *fashion school*, siswa diajarkan untuk merancang suatu busana berdasarkan kreativitas ide yang ia miliki dan bagaimana kesesuaiannya dengan pola keseluruhan nantinya, pada sekolah ini siswa dipersiapkan untuk menjadi seorang *fashion designer*. Sedangkan sekolah tata busana mempelajari mengenai bagaimana merancang suatu pola busana berdasarkan gambar dan bagaimana menjahitnya menjadi sebuah baju. Kemudian, sekolah menjahit adalah sekolah yang hanya mempelajari tentang bagaimana menjahit dan mengoperasikan alat-alat jahit. Contoh sekolah mode yang telah berskala Internasional di Indonesia adalah ESMOD *Fashion Institute* dan Lasalle College.

Semarang merupakan salah satu kota besar di Indonesia dan merupakan Ibu Kota Jawa Tengah. Sebagai ibukota Jawa Tengah, Semarang juga ikut meramaikan dunia *fashion* Indonesia. Salah satu buktinya adalah dengan adanya beberapa pergelaran busana di kota Semarang yang menampilkan baju-baju rancangan desainer ternama yang berasal dari kota itu sendiri. Pergelaran busana itu diantaranya, *Virtual Luxe Fashion Tendance 2013* oleh Asosiasi Perancang dan Pengusaha Mode Indonesia (APPMI Jawa Tengah) pada 23 November 2012 di Krakatau Grand Ballroom, Hotel Horison Semarang. Acara ini menampilkan 160 koleksi dari 20 desainer yaitu diantaranya, Elkana Gunawan, Soese Asmadhi, Gregorius Vici, Pinky Hendarto, Tedjo Laksmo, Rio Suharsa, Christine Wibowo, Lily Yuwono, Dana Rahardja, Inge Chu, Ave Sanjaya, Vincent Lee, Devy Ros, Ina Priyono, Agustienna Siswanto, Keskik Tur Wiyono, David Yan, Zikin, Angela Chung, dan Bramanta Wijaya (*Fashion Pro Magazine*, 2012).

Dalam rangka untuk memajukan industri *fashion* di kota Semarang, sekaligus menyemarakkan event Semarang Great Sale dalam rangka menyambut HUT Kota Semarang, diadakan suatu *fashion event* yang rutin secara berkala setiap satu tahun di kota ini. *Fashion event* tersebut bernama, Semarang *Fashion Festival* (SFF). SFF dimulai pertama kali pada tahun

2011 dan dilaksanakan pada tanggal 2-4 Desember di DP Mall Semarang. Acara ini menampilkan rancangan busana dari para desainer ternama di Semarang. Diantaranya yaitu Ave Sanjaya, Elkana Gunawan, Susan Budiharjo, Pinky Hendarto, Batik Danar Hadi, Dian Sahputra, dan masih banyak lagi. Untuk tahun 2013 ini, Semarang *fashion festival* akan dilaksanakan pada tanggal 24 hingga 28 April 2013 yang bertempat di Paragon City Mall Semarang. SSF 2013 ini akan menampilkan *fashion show* dari beberapa desainer ternama. Seperti, penampilan 17 desainer Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia (APPMI) Jateng yang berasal dari Semarang diantaranya Gregorius Vici, Anne Avantie, Pinky Hendarto, Elkana Gunawan, Dana Raharja, Inge Chu, Ave sanjaya, Vincent Lee, Devy Ros, Agustienna Siswanto, Ina Priyono, Keskid Tur Wiyono, David yan, Zikin, Anngela Chung, dan Bramanta Wijaya.

Dengan banyaknya *fashion event dan desainer* asal kota Semarang ini menunjukkan bahwa banyaknya talenta-talenta dalam bidang *fashion* di kota ini dan pesatnya perkembangan minat dan potensi masyarakat Semarang dalam bidang *fashion*. Namun, seiring dengan fenomena tersebut, kota Semarang hanya memiliki sedikit fasilitas pendidikan dalam bidang *fashion*. Jenis pendidikan *fashion* di Semarang dewasa ini sebagian besar merupakan pendidikan sekolah menjahit dan tata busana. Hanya ada satu sekolah mode (*fashion school*) di Semarang yang berskala Nasional, yaitu LPTB Susan Budihardjo Semarang. LPTB Susan Budihardjo Semarang ini merupakan cabang dari sekolah mode LPTB Susan Budihardjo di Jakarta. Untuk itu, dibutuhkan suatu rancangan bangunan sekolah *fashion* sebagai wadah minat masyarakat terhadap bidang *fashion*, dengan memiliki sarana dan prasarana yang dapat mendukung segala aktivitas yang ada serta memiliki letak yang strategis dan memiliki karakteristik fisik sebagai satu kesatuan sekolah di bidang *fashion* itu sendiri.

Karakter bangunan dalam mendesain bangunan sekolah *fashion* ini adalah menggunakan konsep arsitektur modern kolonial namun tetap memperhitungkan estetika bangunan sesuai dengan karakter sekolah *fashion* itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan ciri khas pada suatu bangunan sesuai dengan fungsinya sebagai suatu sekolah *fashion*.

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Memperoleh suatu judul Tugas Akhir yang jelas dan layak, dengan suatu penekanan desain yang spesifik sesuai dengan aktualita, urgensi, originalitas/karakter judul dan citra yang dikehendaki atas judul yang diajukan, serta untuk mengembangkan suatu konsep bangunan yang mampu mewadahi segala aktivitas dari suatu sekolah mode atau *Fashion School* di Semarang.

1.2.2 Sasaran

Tersusunnya usulan langkah-langkah pokok proses (dasar) perencanaan dan perancangan *Gedung Fashion School Semarang* yang berorientasi pendidikan berdasarkan aspek-aspek panduan perancangan (*design guide lines aspect*) dalam bentuk Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A).

1.3 Manfaat

1.3.1 Subjektif

Guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menempuh Tugas Akhir sebagai ketentuan kelulusan Sarjana Strata (S1) di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, serta sebagai dasar acuan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan (LP3A).

1.3.2 Objektif

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai pedoman, tambahan pengetahuan dan wawasan tentang *Perencanaan dan Perancangan Gedung Fashion School Semarang* serta sebagai literature yang dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang mengajukan proposal tugas akhir.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Substansial :

Ruang lingkup substansial bagi perencanaan dan perancangan *Gedung Fashion School Semarang* ini lebih mengarah pada disiplin ilmu arsitektural, khususnya untuk kategori bangunan untuk fungsi pendidikan formal dengan penekanan desain yang sesuai.

1.4.2 Ruang Lingkup Spasial

Secara spasial lokasi perencanaan gedung *Fashion School Semarang* terletak pada wilayah administratif yang termasuk dalam BWK II kota Semarang, propinsi Jawa Tengah.

1.5 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan adalah deskriptif analitis untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang sedang berkembang di lapangan dengan mengumpulkan data melalui data primer (pengamatan langsung, wawancara) dan data sekunder (studi literatur, ketentuan umum).

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Studi Literatur
Dilakukan untuk mendapatkan landasan teori, standar perancangan dan kebijaksanaan perencanaan dan perancangan melalui buku, katalog, dan bahan-bahan tertulis lain yang bisa dipertanggungjawabkan.
- Studi Referensi
Dilakukan untuk mendapatkan informasi-informasi lainnya yang berkaitan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui website internet,
- Studi Kasus
Dilakukan untuk menentukan kapasitas dan besaran ruang beserta kebutuhan ruang yang seharusnya ada pada gedung *Fashion School* nantinya tersebut.
- Wawancara
Dilakukan untuk mendapatkan data non fisik terkait dengan perencanaan dan perancangan *Fashion School Semarang*.
- Studi Banding
Dilakukan untuk memberikan referensi dalam perencanaan dan perancangan serta sebagai wawasan mengenai fasilitas *Fashion School* di Semarang, sebagai acuan tolak ukur kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana yang seharusnya ada pada gedung ini.

1.6 Alur Pikir



